BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting bagi bangsa. Pendidikan bukan menghilangkan harkat dan martabat manusia, tetapi menumbuhkan mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab dalam proses pendidikan tidak ada yang hilang. Hanya saja sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang lebih baik.[1]

Pendidikan adalah hak bagi warga negara. Berarti ini pendidikan tidak boleh memandang suku, agama, ras, maupun golongan. Individu yang normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan intelektual juga wajib mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk mereka yang mempunyai keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.[2]

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa, pendidikan di SLB memerlukan peran penting seorang pendidik atau guru untuk meningkatkan

---

1 I Nyoman Bayu Pramartha, S.Pd., M,Pd, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal Historia,* Vol.3 No.2 (2015), 67.

2 Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi,* Vol.5 No.1 (April, 2016), 48.

kualitas pendidikan, peran seorang guru sangat penting karena menjadi contoh bagi siswa dan menjadi sumber inspirasi belajar. Guru dalam mengajar harus memiliki kesiapan mental agar mampu berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Di satu sisi guru diharapkan dapat melaksanakan pekerjaanya secara profesional, artinya guru harus dapat melaksanakan tugasnya secara kompetitif, imajinatif, kreatif, dan tanggung jawab.[3] Dengan keterbatasan anak-anak tersebut guru harus mengulang pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya sebab daya ingat anak berkebutuhan khusus berbeda dengan daya ingat anak normal. Oleh karena, itu setiap guru sekolah luar biasa harus memahami karakter dari masing-masing anak agar metode pengajaran sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak tersebut.[4]

Pada dasarnya menjadi guru SLB membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi, tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga harus mampu berkomunikasi dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. Guru SLB juga harus menganggap anak didiknya itu sebagai anak sendiri, ketika mengajar juga harus bisa mengerti apa yang diinginkan anak didiknya dan mampu memahami karakter anak didik karena sifatnya yang sangat sensitif.[5] Hal tersebut menyebabkan guru SLB secara tak langsung membantu menemukan kelebihan yang ada pada diri mereka, sedangkan memahami

---

3 Maisyarah dan Andik Matulesy, "Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi dan Relisiensi Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Psikologi Indonesia,* Vol. 4 No.03 (September, 2015), 225.

4 Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi,* Vol.5 No. 1 (April,2016), 49.

5 Ibnu Firmansyah dan Erlina Listyani Widuri, "Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Fakultas Psikologi,* Vol.2 No. 1 (Juli, 2014), 2.

setiap kelebihan dan karakteristik siswa yang berbeda bukan suatu hal yang mudah karena kondisi tersebut dapat menyulitkan guru selama mengajar.

Kondisi yang dihadapi guru SLB menunjukkan bahwa gambaran pekerjaan dan peran penting seorang guru dalam proses belajar mengajar. Kewajiban serta tuntutan yang dijelaskan di atas bisa menjadi sumber stres bagi seorang guru ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian tidak jarang membuat guru tidak sabar dan marah. Selain itu menjadi guru SLB itu tidak mudah karena memikul beban kerja yang berat.[6] Seperti halnya ketika guru dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus dan tuntutan dari orang tua murid. Anak-anak tersebut sudah bersekolah selama 10 tahun tetapi kenyataannya anak tersebut belum bisa merawat dirinya sendiri dan masih bergantung pada orang lain. Sedangkan tuntutan dari orang tua murid yaitu untuk mampu merawat dirinya sendiri untuk mandiri. Hal tersebut juga menjadi salah satu pemicu timbulnya stres kerja yang dialami guru SLB.[7]

Permasalahan yang dihadapi oleh guru SLB ketika mengajar mendukung munculnya masalah lain yaitu kurangnya ruang kelas dan sarana prasarana yang dimiliki SLB. Dengan jumlah siswa sekitar 55 siswa dan jumlah ruang kelas hanya sekitar 5 kelas membuat guru kesulitan dalam mengajar. Selain itu, juga muncul fenomena lain yang terjadi yaitu kurangnya guru di SLB Bhakti Pemuda dengan jumlah guru sekitar 9 guru dan jumlah

6 Devita Audry Ferlia, dkk, "Analisis Tingkat Stres Kerja Pada Guru Tuna Grahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Purwosari Kudus", *Jurnal Kesehatan Masyarakat,* Vol. 4 No. 3 (Juli, 2016), 331.

7Leni Dianita, Guru SLB, Papar, 12 Maret 2020.

siswa sekitar 55 membuat guru terkadang mengajar lebih dari 1 kelas dan hal tersebut membuat guru merasa terbebani dan kelelahan dalam mengajar.

Sebagian guru yang mengajar di SLB Bhakti Pemuda ini merupakan lulusan program Pendidikan Luar Biasa sehingga guru telah memiliki kompetensi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Pada SLB Bhakti Pemuda ini terdapat tingkatan kelas mulai dari SD, SMP, dan SMA. Pada setiap tingkatan terdapat tantangan yang sering dialami oleh guru SLB yaitu siswa sulit diatur, tidak memperhatikan guru mengajar, dan suka mengganggu teman yang lain di dalam kelas. Sedangkan di luar kelas para guru juga memiliki peran yang lain yaitu di bagian kurikulum, tata usaha (TU), penjaga perpustakaan, guru BK, dan kesiswaan.

Kondisi kerja yang dialami oleh para guru SLB Bhakti Pemuda Papar ini sangat rentan terhadap stres, karena menghadapi siswa dengan kelompok kelainan yang beragam serta kelompok usia yang berbeda – beda. Selain itu juga memiliki pekerjaan yang lain di luar kelas. Namun walaupun kondisi pekerjaan yang rentan terhadap stres para guru SLB Bhakti Pemuda Papar tetap bertahan di sekolah ini. Dengan alasan mereka menganggap bahwa menjadi seorang guru SLB itu panggilan jiwa. Kemudian mereka ingin melayani dan mendidik siswa-siswa yang memiliki keterbatasan fisik, dan faktor lingkungan yang nyaman. Perilaku yang ditampakkan guru, tercermin dari gambaran orientasi terhadap dunianya. Orientasi ini disebut dengan sikap, dimana sikap dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu.[8]

8Blitsi dan Leni, Guru SLB, Papar, 28 Februari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa guru SLB di SLB Bhakti Pemuda Papar didapatkan hasil wawancara bahwa guru mengakui perjalanan karir menjadi guru SLB tidak mudah. Ketika pertama kali bekerja merasakan kesulitan menjadi guru SLB. Mereka mengaku kelelahan menangani siswa, mengaku sulit mengontrol emosi karena tidak semua siswa memahami materi yang disampaikan dan merasa lelah menyampaikan materi berulang-ulang. Terkadang mereka juga menjadi pelampiasan anak ketika sedang tantrum. Selain itu, para subjek mengakui bahwa ketika mengabdi gaji yang didapatkan sekitar Rp 250.000 dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena mayoritas guru di SLB Bhakti Pemuda Papar merupakan guru honorer. Meskipun gaji yang diterima tidak memuaskan, mereka tetap bertahan dan mengabdikan dirinya di SLB Bhakti Pemuda Papar dengan alasan mereka merasa nyaman dengan situasi dilingkungan tersebut. Para guru di SLB Bhakti Pemuda Papar saling memberikan dukungan, semangat dan motivasi terhadap satu sama lain. Selain kenyamanan mereka juga menyukai dunia anak-anak. Apalagi semasa kuliah mereka mengambil jurusan Pendidikan Luar Biasa yang mana mereka mengetahui gambaran ABK. Kemudian selain mengajar mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti *onlineshop.*[9]

Dari penjelasan mengenai kondisi dan situasi pekerjaan seorang guru SLB yang rentan terhadap stres kerja, terdapat penanggulangan stres yaitu dengan *hardiness.* Kobasa menjelaskan bahwa ketangguhan (*hardiness*)

9Leni Dianita, Guru SLB, Papar, 16 Juli 2021.

merupakan sebagai kepribadian yang berkaitan dengan kesehatan dan performa stres. *Hardiness* merupakan pemikiran yang positif untuk dapat membantu kehidupan seseorang agar tetap sehat meskipun dalam keadaan yang tertekan oleh suatu pekerjaan. *Commitment, control,* dan *challenge* merupakan aspek dari *hardiness.*[10]*Commitment* merupakan pemahaman tentang tujuan dan tidak mudah menyerah di bawah tekanan serta menanamkan diri mereka pada situasi yang dihadapi. *Control* merupakan keyakinan yang ada pada diri sendiri dan ia mampu mempengaruhi dalam kehidupannya. *Challenge* merupakan keyakinan bahwa hidup adalah suatu tantangan bukan ancaman, serta melihatnya sebagai kesempatan.[11]

Menurut Carl Gustav Jung dikutip dari buku E. Widijo murdoko, kepribadian adalah seluruh pemikiran, perasaan dan perilaku nyata, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Meliputi dua dimensi yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Keduanya saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri.[12]

Secara sederhana tipe kepribadian terbagi menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian ekstrovert merupakan kesiapan individu untuk berperilaku menyukai situasi yang melibatkan banyak orang, berani mengambil resiko, suka bertindak tanpa berfikir, cenderung lebih

10 Jatie K. Pudjibudojo, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan:Memahami Dinamika Perkembangan Anak* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 144.

11 Bunga Nirwana, Yanladila Yeltas Putra, Zulmi Yusra, "Gambaran *Hardiness* Pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses", *Jurnal RAP UNP,* Vol.5 No. 2 (November, 2014), 114-115.

12E. Widijo murdoko, *Parenting with Leadership Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), 45.

memperlihatkan keadaan emosinya secara terbuka, cenderung lebih suka langsung bertindak daripada berangan-angan, dan cenderung tidak konsisten. Sedangkan tipe kepribadian introvert merupakan kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh, dan konsisten.[13]

Berdasarkan wawancara dengan para guru SLB Bhakti Pemuda Papar menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang cenderung tahan banting terhadap stres kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketika mengalami stres kerja, mereka lebih suka bercerita dan meminta saran atau solusi kepada teman, jalan-jalan bersama keluarga seperti halnya guru berinisial LD.[14]

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti mengambil lokasi di SLB Bhakti Pemuda Papar karena guru yang mengajar di sekolah tersebut memiliki beban kerja yang berat ditunjukkan dengan adanya permasalahan kurangnya ruang kelas dan sarana prasarana yang dimiliki SLB. Jumlah siswa sekitar 55,

---

13Edwina Renaganis Rosida dan Tri Puji Astuti, "Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert", *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 1(Januari 2015), 78.

14Leni Dianita, Guru SLB, Papar, 16 November 2020.

ruang kelas hanya 5, dengan 9 guru membuat guru kesulitan dalam mengajar. Idealnya satu guru mengajar 4 siswa dalam satu pertemuan, tetapi di SLB Bhakti Pemuda Papar satu guru mengajar 8 siswa sekaligus dalam satu pertemuan. Gaji yang diterima para guru berjumlah Rp.250.000 perbulan, mayoritas guru di SLB Bhakti Pemuda Papar merupakan guru honorer dan belum sertifikasi. Beberapa guru memiliki pekerjaan sampingan seperti *onlineshop.* Meskipun gaji yang diterima tidak memuaskan, mereka tetap bertahan dan mengabdikan dirinya di SLB Bhakti Pemuda Papar dengan alasan mereka merasa nyaman dengan situasi dilingkungan tersebut. Para guru di SLB Bhakti Pemuda Papar saling memberikan dukungan, semangat dan motivasi terhadap satu sama lain. Selain kenyamanan mereka juga menyukai dunia anak-anak.[15] Sehingga mereka diharapkan untuk memiliki pertahanan yang kuat dalam menjalani tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru SLB.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"*Hardiness* Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB Bhakti Pemuda Papar Kabupaten Kediri"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

15 Leni dan Blitsi, Guru SLB, Papar, 16 Juli 2021.

1. Bagaimana aspek-aspek *hardiness* padaguru di SLB Bhakti Pemuda Papar?
2. Apa saja ciri-ciri orang yang memiliki*hardiness* padaguru di SLB Bhakti Pemuda Papar?
3. Apa saja langkah-langkah menuju *hardiness* pada guru di SLB Bhakti Pemuda Papar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian yang dicapai yaitu:

1. Mengetahui aspek-aspek*hardiness* yang dimiliki guru di SLB Bhakti Pemuda Papar.
2. Mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki*hardiness* padaguru di SLB Bhakti Pemuda Papar.
3. Mengetahui langkah-langkah menuju *hardiness* pada guru di SLB Bhakti Pemuda Papar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan literatur dalam mengembangkan ilmu psikologi khususnya dalam memahami tentang *hardiness.*
2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Bagi perguruan tinggi penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan dan menjadi masukan untuk mengembangkan aspek psikologis khususnya mengenai *hardiness*.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.[16] Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang pernah diteliti terkait dengan judul, antara lain :

1. Penelitian oleh Puji Lana Ainan dengan judul "Hubungan antara *Hardiness* dan *Coping Strategy* pada Guru Sekolah Inklusi di SDN Putraco Indah Bandung" tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk

16 Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: STAIN Kediri, 2016), 62.

mendapatkan hubungan antara *hardiness* dengan *coping strategy*. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan subjek penelitian 11 guru di SDN Putraco Indah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *hardiness* dengan *coping strategy* (x^2 hitung = 17,750 dan C = 0,637). Dari 11 guru, 7 guru memiliki *hardiness* yang tinggi yang terdiri dari 6 guru menggunakan problem *focused coping* dan 1 guru menggunakan *emotion focused coping* positif. Sedangkan 4 guru yang memiliki *hardiness* rendah yang menggunakan problem *focused coping* terdiri dari 1 guru.[17] Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif di mana untuk mengetahui bagaimana hubungan *hardiness* dan *coping strategy.* Selain itu, subjek pada penelitian tersebut adalah guru dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Penelitian oleh Mazaya Conita Widaputri dengan judul "*Hardiness* sebagai Variabel Mediasi antara Kematangan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Guru Pengabdian Gontor Putri" tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel dengan didasarkan pada kriteria sampel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat *self efficacy* pada diri mereka apakah berpengaruh pada kematangan emosi yang dimediasi oleh kepribadian *hardiness* yang mereka miliki. Sedangkan hasil penelitian menunjukkanbahwa kematangan emosi tidak

17 Puji Lana Ainan, "Skripsi: Hubungan antara *Hardiness* dan *Coping Strategy* pada Guru Sekolah Inklusi di SDN Putraco Indah Bandung" (Skripsi, Universitas Islam Bandung, 2016), 3.

mempengaruhi *self efficacy* secara langsung, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan (Sig.) 0,211 > 0,05.[18] Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif di mana untuk mengetahui bagaimana *Hardiness* sebagai Variabel Mediasi antara Kematangan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Guru Pengabdian Gontor Putridan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Penelitian oleh Novita Pancarani dengan judul "Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) terhadap Stres Kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar" tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian tahan banting (*hardiness*) terhadap stres kerja pada pengajar muda di gerakan Indonesia mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan kepribadian tahan banting (*hardiness*) terhadap stres kerja pada pengajar muda di gerakan Indonesia mengajar.[19] Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif di mana untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) terhadap Stres Kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

---

18 Mazaya Conita Widaputri, "Skripsi: *Hardiness* sebagai Variabel Mediasi antara Kematangan Emosi dengan *Self Efficacy* pada Guru Pengabdian Gontor Putri" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 15.

19 Novita Pancarani, "Skripsi: Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) terhadap Stres Kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2018), 6.

4. Penelitian oleh Athi' Intihail Fajriah dengan judul "Kesuksesan Mahasiswa yang Berwirausaha ditinjau dari *Hardiness*" tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran kesuksesan mahasiswa IAIN Kediri yang berwirausaha ditinjau dari *hardiness.* Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif-studi kasus. Hasil penelitian ini adalah semua informan tidak mengalami penurunan IPK selama berwirausaha dan usaha yang dirintis mengalami kemajuan, kesuksesan mahasiswa yang berwirausaha dapat dilihat dari adanya *hardiness* pada diri informan yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.[20] Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda dan subjek penelitian dimana penelitian ini mengambil subjek mahasiswa, sedangkan subjek penelitian sekarang mengambil subjek guru SLB.
5. Penelitian oleh Nadya Fadillah dengan judul "Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) Pada Anak dengan Ibu Bekerja di Luar Negeri di MI Ma'arif Setono Kabupaten Ponorogo" tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada anak dengan ibu bekerja di luar negeri. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Hasil analisis penelitian kualitatif ini mendapati bahwa mengikuti kegiatan yang mengembangkan diri dapat mendorong munculnya aspek tantangan pada anak-anak. Sehingga anak dikatakan *hardiness* apabila ketiga aspek

20 Athi' Intihail Fajriah, "Skripsi: Kesuksesan Mahasiswa yang Berwirausaha ditinjau dari *Hardiness*" (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), 7.

(kontrol, komitmen, dan tantangan) ada dalam diri individu tanpa terdapat salah satu atau dua aspek yang mendominasi, dengan kata lain ketiga aspek tersebut berada di kondisi yang seimbang.[21]Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda dan subjek penelitian dimana penelitian ini mengambil subjek ibu rumah tangga yang bekerja diluar negeri, sedangkan subjek penelitian sekarang mengambil subjek guru SLB.

21 Nadya Fadillah, "Skripsi: Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) Pada Anak dengan Ibu Bekerja di Luar Negeri di MI Ma'arif Setono Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, UIN Malang, 2018), 55.